

**MAKSIM RELEVANSIDAN MAKSIM PELAKSANAAN SERTA
PENYIMPANGANNYA DALAM PERCAKAPAN LUDruk SARIP TAMBak OSO
OLEH PASIENT RSJ
(KAJIAN PRAGMATIK)**

Mega Dwi Arashanty
Fakultas Bahasa dan seni, Universitas Negeri Surabaya
mega.1711020114023@mhs.unesa.ac.id

Dr. Surana, S.S., M.Hum.
Fakultas Bahasa dan seni, Universitas Negeri Surabaya
surana@unesa.ac.id

Abstract

Ludruk Sarip Tambak *Oso* is a branch of art that contains a lot of conversations. Therefore, STO ludruk the researcher uses pragmatic theory for the approach. This research presents several questions that must be tackled: (1) how is the maxim of cooperation relevance in STO ludruk conversation, (2) what is the maxim of cooperation in implementation in STO ludruk conversation, (3) how is the form of deviation from the maxims of cooperation relevance in the STO ludruk conversation, (4) what is the deviation of the implementation cooperation maxims in the STO ludruk conversation. The purpose of this research is to solve the problem formulation. The method used in the STO ludruk conversation research is descriptive qualitative with listening, reading and note-taking techniques . The source of data and data in this study are in the form of the STO ludruk conversation.. The researcher is the main instrument in this research. Mobile phones, laptops and stationery are supporting instruments. The results of this study describe and explain (1) maxim of relevance in STO ludruk conversations, (2) maxims of manner in ludruk STO conversations, (3) deviations of relevance maxims in ludruk STO conversations, (4) deviations of maxims of implementation in ludruk STO conversations.

Keywords: *maxim of relevance, maxim of manner, ludruk conversation, deviance of maxims*

Abstrak

Ludruk Sarip Tambak Oso merupakan kesenian penuh percakapan, karena itu ludruk STO diteliti menggunakan teori pragmatik. Rumusan masalah dari penelitian ini yaitu (1) bagaimana wujud maksim kerjasama relevansi dalam percakapan ludruk STO, (2) bagaimana wujud maksim kerjasama pelaksanaan dalam percakapan ludruk STO, (3) bagaimana wujud penyimpangan maksim kerjasama relevansi dalam percakapan ludruk STO, (4) bagaimana wujud penyimpangan maksim kerjasama pelaksanaan dalam percakapan ludruk STO. Tujuan penelitian ini yaitu memecahkan rumusan masalah. Metode yang digunakan dalam penelitian percakapan ludruk STO yaitu deskriptif kualitatif dengan teknik menyimak, membaca dan mencatat. Sumber data dan data dalam penelitian ini yaitu percakapan ludruk STO. Peneliti merupakan instrumen utama dalam penelitian ini. Handphone, laptop serta alat tulis menjadi instrumen pendukung. Hasil dari penelitian ini yaitu menggambarkan dan menjelaskan (1) maksim relevansi dalam percakapan ludruk STO, (2) maksim pelaksanaan dalam percakapan ludruk STO, (3) penyimpangan maksim relevansi dalam percakapan ludruk STO, (4) penyimpangan maksim pelaksanaan dalam percakapan ludruk STO.

Kata kunci: maksim relevansi, maksim pelaksanaan, percakapan ludruk, penyimpangan maksim

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu aspek yang penting untuk keberlangsungan kehidupan. Bahasa mempunyai hubungan yang erat dengan proses komunikasi. Sejalan dengan pendapat Surana (2017) bahwa bahasa mempunyai peranan yang cukup penting terhadap kehidupan manusia, yang utamanya yaitu sebagai alat komunikasi serta alat interaksi manusia. Hubungan komunikasi antara penutur dan mitra tutur dibangun berdasarkan penyusun kode atau tanda. Tidak ada wujud komunikasi yang tidak membutuhkan Bahasa. Hal ini sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Devitt & Hanley (Noermanzah: 2019) menjelaskan bahwa bahasa merupakan pesan yang disampaikan dalam bentuk ekspresi sebagai alat komunikasi pada situasi tertentu dalam berbagai aktivitas.

Sebagai sarana komunikasi, bahasa digunakan untuk tujuan tertentu antara penutur dan mitra tutur. Percakapan sebagai wujud aktivitas berbahasa yang membutuhkan keterlibatan partisipan. Dalam percakapan, proses komunikasi terjalin apabila terdapat dua partisipan, yaitu penutur serta mitra tutur. Dengan demikian, bisa diketahui kalau di dalam percakapan terjalin pertukaran data dengan maksud tertentu antara penutur dan mitra tutur. Percakapan bukan semata-mata pertukaran data. Oleh karena itu, bila seorang mengambil bagian di dalam percakapan, hingga mereka masuk ke dalam proses percakapan tersebut sehingga metode serta tujuan menimpa isi percakapan dan bagaimana data di informasikan mempengaruhi dalam penginterpretasian percakapan. Oleh karena itu tidak mungkin jika kehidupan tidak memerlukan bahasa. Begitu juga di bidang seni.

Ludruk merupakan salah satu kesenian drama tradisional yang berasal dari Jawa Timur. Kesenian tersebut mtermasuk jenis kesenian agrarian bersama dengan kesenian lainnya yaitu wayang orang, ketoprak, kentrung dan masih banyak lagi (Michael T: 2018). Kesenian ludruk ini tumbuh dan berkembang khususnya di daerah Jawa Timur. Sehubung dengan wujudnya sebagai kesenian drama, ludruk identik dengan percakapan. Dalam artian, kesenian ludruk ini membutuhkan lebih dari satu orang partisipan untuk dapat melakukan sebuah interaksi atau sebuah dialog percakapan. Agar ludruk berjalan dengan baik, dibutuhkan prinsip-prinsip kerjasama. Adanya prinsip maksim kerjasama membuat proses komunikasi berjalan dengan lancar sehingga tetap berlangsung hingga disebut sebagai wujud drama. Percakapan yang terjadi dalam ludruk tidak jauh hubungannya dengan bahasa. Bahasa yang digunakan dalam ludruk merupakan jenis bahasa yang umum digunakan sehari-

hari khusuhnya didaerah bahasa Surabayaan. Bahasa yang digunakan dalam percakapan ludruk yaitu bahasa yang lugas dan jelas. Pemilihan kata yang lugas dan jelas mempunyai tujuan supaya percakapan dalam ludruk ini mudah dipahami dan dinikmati semua lapisan masyarakat. Salah satu contoh drama ludruk yaitu ada ludruk dengan peran Sarip Tambak Oso. Dalam pagelaran kesenian ini pasti ada percakapan. Percakapan yang terjadi dalam ludruk pasti melaksanakan prinsip Kerjasama. Adanya prinsip Kerjasama ini terlihat dari pagelaran ludruk yang berjalan dengan baik dan jelas.

Adanya prinsip kerjasama membuat proses komunikasi berjalan dengan lancar sehingga percakapan tetap berjalan sampai bisa dikatakan sebuah wujud kesenian drama. Tetapi selain adanya prinsip Kerjasama dalam sebuah percakapan, dalam ludruk Sarip Tambak Oso ini juga terdapat penyimpangan-penyimpangan prinsip kerjasama terutama penyimpangan pada prinsip kerjsama maksim relevansi dan maksim pelaksanaan. Adanya prinsip Kerjasama beserta penyimpangannya dalam suatu percakapan pasti mempunyai tujuan tertentu. Bab ini yang menjadi pendorong untuk meneliti adanya maksim Kerjasama dan penyimpangannya dalam percakapan ludruk Sarip Tambak Oso supaya menemukan jawaban untuk masalah yang ada dalam penelitian. Berdasarkan hal diatas, penelitian ini diberi judul ‘ Maksim Kerjasama Relevansi dan Pelaksanaan beserta Penyimpangannya dalam Ludruk Sarip Tambak Oso oleh Pasient RSJ’.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan wujud jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sugiyono (2015:14-16) berpendapat bahwa perbedaan antara penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif, yaitu paradigma dalam desain dan tujuan. Penelitian kualitatif mempunyai tujuan untuk memahami fenomena-fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan pencekatan pragmatik karena sesuai dengan objek yang dteliti yaitu bahasa. Sudikan (2014: 9) berpendapat bahwa pendekatan pragmatik merupakan pengkajian suatu objek yang akan diteliti dengan berbagai fungsi salah satunya adalah mendidik publik. Penelitian kualitatif ini mempunyai sifat alamiah yaitu bahasa yang masih hidup dan tidak dimanipulasi. Dengan cara mendeskripsikan dalam wujud kata dan bahasa dalam konteks khusus yang alamiah dan menggunakan beberapa metode alamiah (Moeleong, 2014:6). Penelitian ini asli, benar-benar penelitian dari lapangan yang informannya adalah manusia. Lalu data penelitian ini berwujud ideografis, artinya data yang bukan angka, nomologis serta

nomeris. Ciri-ciri penelitian kualitatif yaitu data yang dikumpulkan berwujud kata, gambar dan bukan wujud angka. Penelitian ini cukup menggunakan tata cara atau metode kualitatif atau prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau informasi dari sumber.

Sesuai dengan apa yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu gambaran deskriptif tentang adanya maksim kerjasama dalam percakapan ludruk Sarip Tambak Oso. Penelitian dengan pendekatan kualitatif ini mempunyai karakteristik yang bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif mempunyai maksud untuk memahami masalah dalam penelitian dengan cara menggambarkan melalui wujud kata atau kalimat. Untuk menjelaskan isinya digunakan metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan salah satu metode yang digunakan untuk penelitian berdasarkan kenyataan dalam setiap peristiwa yang dialami setiap partisipan oleh karena itu yang dihasilkan berupa penjelasan. Dengan kalimat lain bisa disebut penelitian ini tergolong penelitian kualitatif deskriptif.

Metode ini mempunyai tiga manfaat antara lain (1) metode ini mudah jika berhadapan dengan kenyataan ganda, (2) metode ini menjelaskan secara langsung antara peneliti dan responden, (3) metode mampu cepat beradaptasi dengan pengaruh yang kuat dan pola-pola nilai yang dihadapi. Penelitian ini mendeskripsikan wujud maksim Kerjasama relevansi dan pelaksanaan beserta penyimpangan-penyimpangan dalam percakapan ludruk Sarip Tambak Oso beserta makna-makna yang terkandung dalam percakapan tersebut. Data yang dikumpulkan langsung dari sumbernya, peneliti menjadi bagian dari intrumen penelitian, yang kedua data berwujud kata-kata dalam kalimat atau gambar yang mempunyai makna.

Sumber data disetiap penelitian menjadi salah satu bagian penelitian yang mempunyai peran penting untuk teori yang akan digunakan. Penelitian tidak akan terjadi tanpa adanya sumber data, lalu sumber data juga tidak akan ada tanpa adanya peneliti yang mencari data. Menurut Lofland (dalam Moleong, 2018:157), sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata serta tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data dalam penelitian ini yaitu transkripsi pagelaran ludruk dengan judul Sarip Tambak Oso yang dimainkan oleh Pasient RSJ (Paguyuban Seni dan Entertain Rinengga Seni Jawa), paguyuban seni yang berasal dari Madiun. Dalam penelitian ini subjek yang dikaji yaitu semua prinsip maksim Kerjasama relevansi dan pelaksanaan serta penyimpangannya. Data yang dihasilkan oleh peneliti berwujud percakapan-

percakapan dalam transkripsi ludruk Sarip Tambak oso yang mengandung prinsip Kerjasama maksim relevansi dan maksim pelaksanaan beserta penyimpangannya.

Instrumen penelitian dalam penelitian ini mempunyai fungsi yang penting. Intrumen sebagai alat untuk mengambil data penelitian. Salah satu ciri penelitian kualitatif yaitu peneliti sebagai instrument penelitian dan yang mengumpulkan data. Maka dari itu dalam penelitian kualitatif, adanya peneliti bersifat wajib dan mutlak. Karena peneliti harus berinteraksi dengan apa saja yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Keberadaan peneliti harus jelas, apa keadaannya diketahui pleh subjek penelitian atau tidak. Dalam sebuah penelitian membutuhkan instrument untuk mendapatkan data yang valid (Moeloeng, 2014: 168). Intrumen dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu instrument utama dan instrumen pendukung. Peneliti disini bertindak sebagai instrument utama dalam penelitian ini. Karena penelitian kualitatif membutuhkan orang untuk mengumpulkan data. Seperti apa yang disampaikan oleh Djajasudarma (2010:12) jika penelitian kualitatif membutuhkan bantuan dari orang lain sebagai instrument utama. Instrument pendukung yaitu alat-alat yang membantu proses mengumpulkan data. Instumen pendukung dalam penelitian ini yaitu 1) Handphone yang digunakan untuk menonton video untuk keperluan transkrip, 2) alat untuk menulis (buku dan pulpen) yang digunakan untuk mencatat hasil menyemak video dengan tujuan transkrip, 3) yang ketiga yaitu laptop. Laptop disini berperan sebagai sarana untuk mengetik hasil transkrip.

Keberadaan metode dan Teknik penelitian tidak ada, penelitian tidak akan bisa berjalan dengan lancer dan baik karena data yang dihasilkan tidak bisa terjelaskan dengan jelas dan detail. Begitu juga hasil penelitian tidak bisa maksimal dan tidak seperti yang diharapkan. Oleh karena itu tata cara pengumpulan data mempunyai pengaruh yang besar dalam penelitian. Setiap penelitian pasti ada cara-cara yang dilakukan oleh peneliti supaya mendapatkan data yang diperlukan. Cara mengumpulkan data dalam penelitian ini yaitu yang pertama menyediakan sumber dan data yang akan diteliti. Sumber data dalam penelitian ini yaitu ludruk dengan judul Sarip Tambak Oso yang dimainkan oleh Pasient RSJ. Data dalam penelitian ini yaitu percakapan-percakapan dalam ludruk Sarip Tambak Oso yang mengandung prinsip-prinsip Kerjasama relevansi dan pelaksanaan beserta penyimpangannya. Yang kedua menyimak dengan memperhatikan sumber data dan memastikan kalimat yang menjelaskan bab yang diteliti berdasar kriteria atau indicator yang berhubungan dengan maksim Kerjasama relevansi dan maksim pelaksanaan beserta

penyimpangannya. Dengan melihat dengan teliti, maka dari itu bisa mengumpulkan dan memastikan data. Hal tersebut bisa disebut menyemak.

Metode menyimak yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa yang sebenarnya. Istilah menyimak tidak hanya berhubungan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga bahasa tulis. Teknik ini cocok diterapkan jika sumber datanya berwujud teks yang ditulis. Data ini berwujud penjelasan yang mengandung maksim Kerjasama relevansi dan pelaksanaan berserta penyimpangannya dalam percakapan ludruk Sarip Tambak Oso. Lalu data yang ditemukan diselaraskan dengan konteks kalimat. Lalu dibuat penjelasan mengenai maksim Kerjasama relevansi dan pelaksanaan berserta penyimpangannya. Yang ketiga yaitu data yang ditemukan lalu ditulis. Lalu data dikelompokkan sesuai dengan jenisnya, masuk dalam prinsip Kerjasama relevansi atau pelaksanaan dan penyimpangannya.

Supaya mendapatkan hasil penelitian yang lengkap, ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh peneliti, yaitu mengolah data. Tata cara mengolah data di penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu transkrip data hasil menyimak dan menganalisis data. Tahap pertama yaitu transkrip data. Data dalam penelitian ini berupa video. Oleh karena itu data yang berupa video itu akan ditranskripsi, yaitu mengubah Bahasa lisan menjadi tulisan. Peneliti mencatat sampel data dari video pagelaran ludruk yang dilakukan oleh Pasient RSJ. Transkrip data dilakukan dengan cara menulis yang memudahkan peneliti supaya mengerti data yang selaras dengan rumusan masalah. Dalam tahap ini peneliti harus menulis apa saja yang bisa doteliti dengan menghubungkan dengan prinsip Kerjasama relevansi dan pelaksanaan serta penyimpangannya sesuai rumusan masalah.

Setelah data berupa tulisan terkumpul, dilakukan verifikasi. Verifikasi ini dilakukan untuk memastikan data yang diperoleh benar laras dengan rumusan masalah. Selanjutnya dilakukan memilih dan memilih data dilakukan dengan cara membaca. Teknik membaca yang digunakan yaitu Teknik membaca hermeneutik. Teknik membaca hermeneutik merupakan teknik membaca data dengan cara mengulang supaya mendapatkan gambaran data yang lebih jelas. Dengan adanya teknik membaca hermeneutik peneliti berusaha meneliti kembali dan melakukan perbandingan berkaitan dengan yang telah dibaca pada proses pembacaan tahap pertama sehingga mampu mentafsirkan data (Paramma, Kristiani: 2018). Setelah mendapatkan data berupa percakapan, peneliti harus melakukan analisis data tersebut supaya lebih jelas dan gambling maksud dari percakapan tersebut serta tujuan Tindakan tersebut dilakukan. Data tersebut juga bisa digunakan untuk mencari faktor apa

saja yang menjadi penyebab adanya penyimpangan maksim kerjasama relevansi dan pelaksanaan dalam percakapan ludruk Sarip Tambak Oso.

Penelitian ini tergolong penelitian ilmiah, jadi harus ditulis menggunakan tatacara ilmiah juga. Hasil menganalisis data yang berupa temuan penelitian sebagai jawaban rumusan masalah yang akan dijabarkan dengan jelas, harus disuguhkan dengan teori. Dalam menyuguhkan hasil penelitian tersebut, ada dua metode yang bisa digunakan. Metode tersebut yaitu metode formal dan metode informal (Mahsum, 2005:255). Tatacara menyuguhkan data penelitian menunjukkan upaya peneliti untuk menjabarkan hasil penelitian, metode yang digunakan untuk menyuguhkan hasil penelitian yaitu metode informal. Metode menyajikan data secara informal yaitu metode penyajian yang dilakukan dengan menggunakan kata-kata biasa. Namun penggunaan terminologi yang sifatnya teknis tidak bisa dihindari (M.Zaim, 2014:114).

HASIL AND PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini akan menjelaskan bagian hasil penelitian berdasarkan rumusan masalah yang ada. Hal yang akan dijelaskan yaitu mengenai maksim kerjasama, termasuk relevansi (*maxim of relevance*), dan maksim kerjasama pelaksanaan (*maxim of manner*) beserta penyimpangan yang ada dalam percakapan ludruk Sarip Tambak Oso.

A. Prinsip Kerjasama Maksim Relevansi Dan Maksim Pelaksanaan

1. Maksim Relevansi Dalam Percakapan Ludruk Sarip Tambak Oso

Maksim relevansi mengharuskan setiap partisipan membicarakan hal yang bersifat relevan dengan napa yang menjadi topik pembicaraan. Dalam artian tidak membicarakan hal diluar topik atau yang tidak berhubungan dengan konteks pembicaraan. Hal ini sependapat dengan napa yang dikatakan Yule (2014:64), jika penutur harus berhubungan atau relevan ketika melakukan percakapan. Maksim relevansi ini tidak menginginkan penutur membicarakan hal yang tidak selaras dan tidak berhubungan dengan apa yang menjadi konteks pembicaraan. Lebih jelasnya, maksim relevansi tidak menginginkan penutur membahas hal diluar konteks yang sedang dibicarakan. Dibawah ini akan dijabarkan dan dijelaskan wujud maksim relevansi yang ada dalam percakapan ludruk Sarip Tambak Oso.

- | | |
|-------------------|---|
| (1) L. Tambak Oso | : <i>Lhoo, peraturannya, jam 12 tutup! Wi sampek sesuk isuk!</i>
‘Lho, peraturannya, jam 12 tutup! Itu sampai besok pagi!’ |
| Mbok’e Saropah | : <i>Lhoo, ngoten?</i>
‘Lho, begitu?’ |
| L. Tambak Oso | : <i>Izoooo. Yen ana raja pati gelem tanggung jawab pena?</i>
‘Iya. Kalau ada pembunuhan kamu mau tanggung jawab?’ |

- Mbok'e Saropah : *Mboten.*
 ‘Tidak.’
- L. Tambak Oso : *Layo! Mari ngene tutup!*
 ‘Makanya! Habis ini tutup!’
- Mbok'e Saropah : *Nggih.*
 ‘Iya.’

Data (1) diatas merupakan wujud percakapan dalam ludruk Sarip Tambak Oso yang mengandung maksim relevansi. percakapan tersebut membicarakan tentang waktu tutupnya sebuah warung. Penutur mempunyai maksud memberitahu mitra tutur jika waktu tutup warung yaitu pukul 12 malam. Percakapan tersebut dimulai Ketika penutur menjelaskan bahwa pukul 12 malam merupakan waktu harus tutupnya warung. penutur juga menjelaskan resiko jika warung buka sampai malam yaitu rawan terjadinya pembunuhan. Penutur juga mengatakan bahwa jika sampai ada pembunuhan itu menjadi tanggung jawa pemilik warung yang tidak mentaati peraturan yang ada. Percakapan tersebut merupakan percakapan yang melaksanakan kaidah maksim relevansi karena percakapan satu dengan yang lain saling berhubungan. Apa yang menjadi topik setiap percakapan antara penutur dan mitra tutur masih berhubungan dengan apa yang menjadi konteks pembicaraan. Terlihat Ketika penutur menjelaskan jika ada peraturan bahwa warung harus tutup setiap jam 12 malam. Dalam artian warung bisa buka kembali esok harinya. Mitra tutur memberi jawaban dengan bertanya apakah benar peraturan tersebut. Lalu penutur memberi jawaban dengan menjelaskan resiko-resiko jika pemilik warung nekat membuka warungnya lebih dari jam 12 malam, yaitu jika terjadi pembunuhan pemilik warung harus bertanggung jawab. Jawaban selanjutnya juga masih berhubungan dengan jawaban sebelumnya. Yaitu mitra tutur memberi jawaban bahwa dia tidak mau jika harus bertanggung jawab jika pembunuhan yang terjadi. Lalu penutur mengeaskan bahwa mitra tutur harus menutup warungnya dan mitra tutur menjawab iya. Percakapan tersebut berlangsung dengan lancar, karena antara penutur dan mitra tutur memberi jawaban yang saling berhubungan dan hanya membicarakan hal yang sedang menjadi topik percakapan. Percakapan ini berjalan sesuai apa yang diharapkan penutur, yaitu warung tutup jam 12 malam.

- (2) M. Jatmiko : *Begandring dakbuka! Iki bahas perkara Sarip! Iki kudune tugasmu ora gelem mbayar pajek. Jalaran kuwi aku ora diwei hadiah. Piye ngana kuwi? Pingin dadi lurah apa carik?*
 ‘Rapat saya buka! Ini membahas tentang Sarip! Ini seharusnya tugasmu tidak mau bayar pajak. Karena itu aku tidak diberi hadiah. Bagaimana seperti itu? Mau jadi lurah apa carik?’
- L. Tambak Oso : *Carik ya ora apa-apa.*
 ‘Carik juga tidak apa-apa.’

- M. Jatmiko : *Tenan apa piye?*
 ‘ Yakin apa bagaimana?’
- L. Tambak Oso : *Iya lak kowe tega. Bojoku papat jumlahe. Kok aku eneh nyapo tho Pak?*
 ‘ Iya kalau kamu tega. Istri saya empat jumlahnya. Kok aku lagi kenapa sih Pak?’
- M. Jatmiko : *Lha kowe kuwi rabi eneh, ludruk remaja iki omongane sing bagus.*
 ‘ Lha kamu itu nikah lagi, ludruk remaja itu bicaranya yang bagus.’
- L. Tambak Oso : *Sarip kuwi lho.*
 ‘ Sarip itu lho.’
- M. Jatmiko : *Kuwi tugasmu! Kok kowe ora gelem nagih bayarpajek ngomonga!*
 ‘ Itu tugasmu! Kok kamu tidak mau menagih bayar pajak bilanglah!’

Data (2) diatas merupakan percakan yang laras dengan kaidah maksim relevansi. percakapan tersebut dimulai ketika penutur membuka rapat. Yang menjadi topik dalam rapat tersebut yaitu Sarip. Penutur menjelaskan jika dirinya merasa agak kesal karena tidak jadi mendapatkan hadiah sebab dari tidak adanya hasil saat menagih uang pajak terhadap Sarip. Penutur juga mengatakan bahwa kejadian ini merupakan salah dari mitra tutur. Lalu penutur menyalahkan mitra tutur yang selalu gagal dalam menagih pajak terhadap tokoh Sarip. Penutur juga bertanya pada mitra tutur, apakah dia mau jadi carik saja bukan lurah. Lalu mitra tutur memberi respon yang masih relevan, yaitu ia mengatakan tidak apa-apa jika penutur tega padanya. Dia juga menjelaskan bahwa dia memiliki istri berjumlah empat. Dalam arti lain, yang diharapkan mitra tutur adalah penutur tidak akan tega menurunkan jabatannya dari lurah menjadi seorang carik karena dirinya mempunyai banyak istri yang perlu dinafkahinya. Penutur memberi respon jika apa yang dilakukan oleh mitra tutur itu tidak baik, tidak baik memiliki banyak istri. Lalu mitra tutur menjawab dengan bertanya kenapa hanya dia yang menjadi buah bibir. Penutur memberikan jawaban yang cocok yaitu karena mitra tutur tidak bisa berhasil dalam hal menagih uang pajak kepada Sarip, padahal hal tersebut merupakan tanggung jawabnya sebagai lurah di daerah tersebut. Berdasarkan percakapan dalam data (2) diatas, terlihat jika percakapan tersebut laras dengan napa yang diharapkan maksim relevansi, yaitu adanya kecocokan dan saling berhubungannya respon penutur dan mitra tutur. Setiap respon percakapan yang diberikan oleh penutur dan mitra tutur selalu berhubungan dengan apa yang menjadi konteks percakapan, yaitu lurah yang tidak berhasil menagih pajak terhadap Sarip.

2. Maksim Pelaksanaan Dalam Percakapan Ludruk Sarip Tambak Oso

Maksim pelaksanaan mewajibkan setiap partisipan, yaitu penutur dan mitra tutur membicarakan semua hal secara jelas, tanpa ambigu, ringkas dan tertata agar mudah untuk

dipahami (I, Fadli & Kasmawati, 2020). Artinya, maksim pelaksanaan mewajibkan penutur untuk membicarakan semua hal secara tegas, ringkas dan jelas. Prinsip Kerjasama maksim pelaksanaan yang ada dalam percakapan ludruk Sarip Tambak Oso menjadikan percakapan yang ada didalamnya menjadi percakapan yang jelas, langsung dan terbuka. Berdasarkan keterangan tersebut, percakapan dalam ludruk Sarip Tambak Oso yang selaras dengan prinsip Kerjasama maksim pelaksanaan yaitu seperti yang akan digambarkan dan dijelaskan dibawah ini:

- | | |
|----------------|--|
| (3)L. Gedangan | : <i>Mbok!!!!</i> |
| | ‘ Mbok!!!’ |
| Mbok’e Sarip | : <i>Sinten niki gus?</i> |
| | ‘ Siapa ini tuan?’ |
| L. Gedangan | : <i>Aku lurah Gedangan. Tekaku mrene diutus ndara Mantri Polisi Jatmiko supaya nagih pajek mbarek rika!</i> |
| | ‘ Aku Lurah Gedangan. Datangku kesimi disuruh Tuan Mantri Polisi Jatmiko supaya menagih pajak kepadamu!’ |
| Mbok’e Sarip | : <i>Mbayar pajek Gus?</i> |
| | ‘ Bayar pajak tuan?’ |
| L. Gedangan | : <i>Ya!</i> |
| | ‘ Ya!’ |

Data (3) diatas merupakan wujud percakapan yang mengandung prinsip Kerjasama maksim pelaksanaan. Percakapan tersebut membahas tentang maksud dan tujuan kedatangan penutur kerumah mitra tutur. Percakapan tersebut dimulai ketika penutur datang ke rumah mitra tutur , lalu penutur memanggil mitra tutur dengan nama panggilan mitra tutur. Kemudian mitra tutur memberikan jawaban dengan menanyakan siapa yang datang. Mitra tutur juga menanyakan niat penutur untuk datang ke rumahnya. Kemudian penutur menjelaskan niatnya dating kerumah mitra tutur. Penutur menjelaskan bahwa tujuan pertama ia dating kerumah mitra tutur adalah menjalankan perintah ndara Mantri, sedangkan tujuan kedua adalah untuk menagih uang pajak kepada mitra tutur. Berdasarkan cuplikan dalam percakapan tersebut, terlihat bahwa percakapan tersebut merupakan percakapan yang jelas dan ringkas. Cara pembicara menyampaikan maksud dengan cara yang lugas, terbuka dan mudah dipahami oleh mitra tutur sehingga mitra tutur tidak mengalami kesulitan dalam memahami tuturan penutur. Hal ini berarti bahwa percakapan dalam data (3) diatas merupakan percakapan yang menjalankan prinsip kerjasama maksim pelaksanaan.

- | | |
|----------|--|
| (4)Sarip | : <i>Ngana iku sing jenenge adil tha gak? Wong iku sawahe wong tuwaku, sing ngopeni awakmu sing ngepek asile ya awakmu ngana sing kon mbayar pajek kok ya aku? Lha saiki aku njaluk dhuwit mbarek rika kok gak kokwei.</i> |
|----------|--|

	‘ Seperti itu yang Namanya adil ya? Itu sawah punya orang tuaku, yang merawat kamu yang mengambil hasilnya yak amu tapi yang disuruh bayar pajak kok aku? Lalu sekarang minta uang kepadamu tidak kamu beri.’
Cak Mualim	: <i>Tenan Rip, aku gak enek.</i>
Sarip	‘ Beneran Rip, aku tidak ada.’
	: <i>Dakbaleni!!!! Pena keki tha gak?</i>
	‘ Aku ulangi!!! Kamu beri apa tidak?’
Cak Mualim	: <i>Tenan Rip ora enek.</i>
Sarip	‘ Beneran Rip tidak ada.’
	: <i>Lek gak, tak odol-odol ususmu!!!!</i>
	‘ Kalau tidak aku keluarkan ususmu!!!!’

Data (4) di atas merupakan percakapan yang menerapkan prinsip Kerjasama maksim pelaksanaan. Percakapan tersebut dimulai saat penutur mengungkapkan rasa kesalnya kepada mitra tutur. Yang pertama penutur mengatakan hal tentang sawah, jika sawah itu milik orang tuanya. Yang kedua, penutur mengatakan bahwa yang mengurus sawah tersebut adalah mitra tutur. Yang ketiga penutur mengatakan bahwa yang mendapatkan hasil dari sawah tersebut adalah mitra tutur. Yang keempat, penutur mengatakan bahwa dia yang membayar pajak sawah tersebut kepadanya. Penutur bermaksud ingin menjelaskan bahwa situasi seperti itu dikatakan tidak adil. Penutur juga meminta uang kepada mitra tutur untuk membayar pajak. Mitra tutur menjawab bahwa dia tidak punya uang. Kemudian penutur yang merasa panas hati itu mengucapkan kata-kata yang buruk kepada mitra tutur. Tampak dari kutipan percakapan tersebut bahwa data (4) diatas merupakan percakapan yang jelas dan mudah dipahami. Apakah pernyataan itu, diucapkan dengan jelas dan juga blaka. Tidak kosong agar apa yang dimaksud mudah dipahami oleh penutur lain. Apa yang menjadi konteks pembicaraan, dibicarakan secara jelas, terbuka dan tidak berbelit-belit sehingga tujuan penutur melakukan percakapan dengan mitra tutur mudah dimengerti.

B. Penyimpangan Maksim Relevansi Dan Pelaksanaan Dalam Percakapan Ludruk

Sarip Tambak Oso

1. Penyimpangan Maksim Relevansi Dalam Percakapan Ludruk Sarip Tambak Oso

Penyimpangan prinsip kerjasama relevansi, penutur dan mitra tutur tidak membicarakan hal-hal yang dianggap relevan dengan apa yang dikatakan. Percakapan antara penutur dan mitra tutur mengandung pernyataan yang tidak berhubungan dengan apa yang sedang menjadi konteks pembicaraan. Ludruk Sarip Tambak Oso mengandung percakapan yang dianggap tidak relevan, tidak berhubungan dan tidak sesuai dengan apa

yang sedang menjadi dasar percakapan. Hal tersebut disebut melakukan penyimpangan prinsip Kerjasama maksim relevansi karena tidak sesuai dengan prinsip yang ada dalam maksim relevansi. Dibawah ini akan digambarkan dan dijelaskan penyimpangan prinsip Kerjasama maksim relevansi yang ada dalam percakapan ludruk Sarip Tambak Oso:

- | | |
|--------------|---|
| (5) L.Sedati | : <i>Biyuh ambune!</i>
‘Aduuuh baunya!’ |
| L.Mbrebek | : <i>Lha ya, weki nyapo?</i>
‘La iya, kamu itu kenapa?’ |
| L.Gedangan | : <i>Ngentut.</i>
‘Kentut.’ |
| L.Mbrebek | : <i>Kok isa mambu?</i>
‘Kok bisa baunya gak enak?’ |
| L.Gedangan | : <i>Emboh.</i>
‘Tidak tahu.’ |
| L.Mbrebek | : <i>Entute dinget ben gak mambu.</i>
‘Kentutnya dipanasin biar gak basi.’ |
| L.Gedangan | : <i>Entut kok dinget?</i>
‘Kentut kok dipanasin?’ |
| L.Mbrebek | : <i>Ben gak mambu kok e.</i>
‘Biar gak basi kok.’ |

Data (5) di atas merupakan percakapan dari ludruk Sarip Tambak Oso yang menyimpang dari maksim relevansi. Percakapan tersebut membahas tentang kentut. Percakapan dimulai Ketika mitra tutur buang angin dan kemudian menghasilkan bau yang tidak sedap. Bau tersebut menganggu semua orang disekitar mitra tutur. Penutur mengatakan bahwa kentut mitra tutur memiliki bau yang sangat tidak sedap. Kemudian penutur bertanya kepada mitra tutur, mengapa kentutnya bau dengan mengatakan “*Kok isa mambu?*”. Mitra tutur menjawab bahwa ia tidak tahu. Penutur lalu mengatakan bahwa kentut mitra tutur bau karena tidak ‘dipanaskan’. Tampak dari cuplikan percakapan tersebut bahwa tidak ada hubungan antara tuturan penutur dan mitra tutur. Penutur mendeskripsikan “*entut mambu*” atau kentut bau, yang artinya kentut memiliki bau yang tidak sedap. Kemudian mitra tutur memberikan jawaban yang cuek. Pada dasarnya dia tidak tahu mengapa kentutnya bau. Kemudian penutur menjawab bahwa kentut mitra tutur bau karena tidak “*dinget*” atau dipanaskan lagi. Artinya menurut penutur kentut itu harus dipanaskan dahulu agar tidak “*mambu*”. Ketidak relevanan antara penutur dan mitra tutur disebabkan krena adanya perbedaan pemaknaan kata. Kata “*mambu*” menurut penutur berarti basi, sedangkan menurut mitra tutur “*mambu*” berarti bau. Kentut bau dan dinget atau berarti “*dipanaskan*” tidak berhubungan. Kentut adalah angin, sedangkan ‘dinget’ adalah kata kerja khusus untuk

makanan. Jadi terlihat relevan karena kentut ialah sebuah angin yang tidak bisa dipanaskan. Percakapan tersebut tidak sesuai dengan konteks percakapan, sehingga percakapan tersebut menyimpang dari maksim relevansi.

- (6) L.Mbrebek : *Kilkatok!.... Oh goog good! Sip tambah neh! Nganmokpi!!*
‘Kilaktok!.... Oh baik-baik! Sip tambah lagi! Nganmokpi!!’
L.G lan S : *Lho? Nganmokpi? Apa kuwi?*
‘Lho? Nganmokpi? Apa itu?’
L. Mbrebek : *Nganmokpi ora weruh? Nganmokpi ngana tangan ndemok pipi!*
‘ Nganmokpi tidak tahu? Nganmokpi itu tangan megang pipi!’
L. Gedangan : *Oooo, sandiku tangan ndemok sapi.*
‘ Ooooo, saya kira tangan megang sapi.’
L. Sedati : *Ngrasani aku?*
‘ Membicarakanku?’
L. Gedangan : *Lho ora.*
‘ Lho tidak.’

Data (6) di atas merupakan wujud percakapan yang menyimpang dari prinsip kerjasama maksim relevansi. Percakapan di atas membahas tentang arti kata ‘*nganmokpi*’. Percakapan dimulai ketika penutur mengucapkan kata ‘*nganmokpi*’. Mitra tutur memberi respon dengan menyakan apa arti kata ‘*nganmokpi*’. Merasa banyak yang tidak mengetahui arti kata tersebut, penutur pun menjelaskan arti kata ‘*nganmokpi*’ yaitu singkatan dari ‘*tangan ndemok pipi*’ atau berarti tangan yang menyentuh pipi. Mitra tutur (1) kemudian memberikan jawaban dengan menyatakan bahwa ia mengira kata ‘*nganmokpi*’ memiliki arti ‘tangan menyentuh sapi’. Mitra tutur (2) yang mendengar respon mitra tutur (1) memberi respon dengan mengatakan bahwa dia merasa diejek. Mitra tutur (2) mengatakan ‘*ngrasani aku*’ yang berarti ‘membicarakanku’. Mitra tutur (1) kemudian menjawab respon mitra tutur (2), ia mengatakan jika tidak. Percakapan tersebut dianggap tidak sesuai dengan maksim relevansi karena apa yang dibicarakan tidak sesuai dengan konteks awal pembicaraan. Ketika mitra tutur (1) mengatakan bahwa menurutnya arti kata ‘*nganmokpi*’ adalah tangan yang menyentuh sapi, maka mitra tutur (2) memberikan respon dengan mengatakan ‘*ngrasani aku*’ atau berarti bahwa mitra tutur (2) merasa bahwa mitra tutur (1) sedang membicarakannya. Tampak dari cuplikan percakapan bahwa apa yang menjadi topik antara mitra tutur (1) dan mitra tutur (2) tidak sesuai dengan napa yang dari awal dibicarakan oleh penutur. Mitra tutur (2) tidak memberikan jawaban yang berhubungan dengan pernyataan sebelumnya. Percakapan tersebut dianggap tidak sesuai dengan maksim relevansi, yang pada akhirnya menyimpang dari maksim relevansi.

2. Penyimpangan Maksim Pelaksanaan Dalam Percakapan Ludruk Sarip Tambak Oso

Penyimpangan maksim pelaksanaan adalah bahwa antara penutur dan mitra tutur membicarakan hal-hal yang bersifat ambigu. Tuturan selama percakapan berlangsung tidak diucapkan secara terbuka dan jelas, sehingga maksud penutur melakukan percakapan tidak tercapai. Antara penutur dan mitra tutur melakukan percakapan tentang suatu hal yang tidak jelas dan ambigu. Dalam percakapan ludruk sarip Tambak Oso terjadi percakapan yang tidak sesuai dengan maksim pelaksanaan. Seperti yang akan dijelaskan di bawah ini:

- | | |
|----------------|--|
| (7) L. Mbrebek | : <i>Karepmu tha! Wis baleni maneh! Siaga obah! Nganmokmbut!</i>
‘ Terserahmu ya! Sudah ulangi lagi! Siap grak! Nganmokmbut!’ |
| L. G lan S | : <i>Hiiiiiiii!</i>
‘ Hiiiiiiii!’ |
| L. Sedati | : <i>Emoh aku emoh.</i>
‘ Nggak mau aku nggak mau.’ |
| L. Mbrebek | : <i>Kok emoh piye?</i>
‘ Kok tidak mau ini bagaimana?’ |
| L. Sedati | : <i>Lha nganmokmbut i.</i>
‘ Lha nganmokmbut itu.’ |
| L. Mbrebek | : <i>Owalah, nganmokmbut ora weruh?</i>
‘ Oooh, nganmokmbut tidak tahu?’ |
| L. G lan S | : <i>Gak.</i>
‘ Tidak.’ |

Data (7) di atas merupakan percakapan yang tidak sesuai dengan maksim percakapan. Percakapan dimulai saat penutur sedang melatih baris berbaris. Diceritakan dalam percakapan tersebut penutur memimpin latihan baris berbaris. Penutur mengucapkan kata yang agak asing ditelinga mitra tutur, yaitu kata ‘*nganmokmbut*’. Penutur mengatakan ‘*nganmokmbut*’. Lalu mitra tutur memberikan respon dengan menjawab ‘tidak mau’. Penutur kemudian bertanya kepada mitra tutur mengapa dia memberi jawaban tidak mau. Kemudian mitra tutur lainnya memberikan respon yang terkesan jijik dengan kata tersebut. Kemudian penutur bertanya kepada mitra tutur mengapa mitra tutur memberikan respon seperti itu. Mitra tutur berpendapat bahwa kata *nganmokmbut* merupakan kata yang memiliki arti melenceng. Dalam artian menurut mitra tutur kata ‘*nganmokmbut*’ merupakan kata yang ambigu. Penutur membicarakan hal yang ambigu dan tidak jelas. Maka dari itu percakapan diatas sudah cukup bukti untuk menjadi percakapan yang menyimpang dari maksim pelaksanaan.

- (8) L. Tambak Oso : *Mari ngene ndang tutup, kowe ndang melbu omah tak kelon.....*
‘ Habis ini segera tutup, kamu masuk rumah aku tidur.....’

Mbok'e Saropah: *Heh!*

‘ Heh!’

L. Tambak Oso: *Karo guling maksudku.*

‘ Sama guling maksudku.’

Mbok'e Saropah: *Apa tha wi.*

‘ Apa ya itu.’

Data (8) di atas merupakan percakapan yang menyimpang dari maksim pelaksanaan. Diceritakan dalam percakapan tersebut terjadi ketika penutur mendatangi warung kopi dari mitra tutur. Kedatangan penutur memiliki tujuan untuk mengingatkan mitra tutur untuk segera menutup warung karena saat itu sudah pukul 12 malam. Penutur berkata *Mari ngene ndang tutup, kowe ndang melbu omah tak kelon.....*'. Penutur ketika mengatakan maksudnya belum lengkap sehingga menimbulkan makna lain. Mitra tutur yang mendengar perkataan penutur kemudian memberikan respon yang sedikit terkejut, yaitu dengan mengucapkan kata ‘heh’. Menurut mitra tutur apa yang dikatakan penutur adalah pernyataan yang tidak tepat. Kemudian penutur memberi respon atas tanggapan mitra tutur dengan melanjutkan apa yang ingin dia sampaikan tadi. Penutur melanjutkan percakapannya yaitu bahwa yang dipeluk adalah bantal guling. Terlihat dari cuplikan percakapan tersebut, antara penutur dan mitra tutur membicarakan hal-hal yang tidak jelas dan terpotong-potong sehingga menimbulkan makna lain. Dapat dikatakan bahwa penutur berbicara tentang sesuatu yang ambigu, yaitu memiliki lebih dari satu makna. Jadi percakapan tersebut tidak sejalan dengan aturan maksim pelaksanaan. Karenanya percakapan tersebut menyimpang dari maksim pelaksanaan.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian dan hasil penelitian yang telah ditulis oleh peneliti pada bab sebelumnya, ada empat hal yang dapat ditarik kesimpulan oleh peneliti. Keempat bab ini berkaitan dengan apa yang menjadi subjek studi ini. Kesimpulan ini menjawab semua rumusan masalah yang ada. Ludruk Sarip Tambak Oso memiliki percakapan yang selaras dengan salah satu maksim kerjasama menurut Grace, yaitu maksim relevansi (maxim of relevance) dan maksim pelaksanaan (maxim of manner). Selain itu, ada percakapan yang tidak sejalan dengan aturan maksim kerjasama relevansi dan pelaksanaan. Kesimpulan pertama, adanya percakapan dalam ludruk Sarip Tambak Oso yang sesuai dengan maksim kerjasama relevansi (maxim of relevansi), yaitu percakapan yang tuturannya merupakan tuturan yang sesuai dengan apa yang menjadi konteks tuturan. Percakapan pada saat ludruk

Sarip Tambak Oso yang sesuai dengan pernyataan menunjukkan percakapan yang menyimpan informasi bagi setiap pembicara.

Kedua, pagelaran ludruk Sarip Tambak Oso juga memiliki percakapan sesuai dengan maksim pelaksanaan. Beberapa percakapan selama ludruk Sarip Tambak Oso merupakan percakapan-percakapan yang diucapkan secara terbuka, jelas dan ringkas. Selain itu, tuturan juga diungkapkan dengan lugas dan tidak berbelit. Semua percakapan dalam ludruk Sarip Tambak Oso yang sesuai dengan maksim pelaksanaan adalah tuturan yang memudahkan mitra tutur untuk memahami apa yang dimaksud dengan ungkapan tuturan tersebut. Ketiga, percakapan saat ludruk Sarip Tambak Oso juga mengandung tuturan yang menyimpang dari maksim relevansi. Penyimpangan tersebut ditunjukkan dengan bahwa tuturan tersebut tidak sesuai dengan apa yang menjadi konteks tuturan tersebut. Penutur juga tidak membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan apa yang menjadi konteks, dan membicarakan hal diluar konteks.

Keempat, pagelaran ludruk Sarip Tambak Oso juga memiliki percakapan yang melenceng dari maksim pelaksanaan. Apa yang disampaikan oleh penutur tidak sejalan dengan aturan maksim pelaksanaan. Yang dituturkan oleh setiap partisipan dilakukan dengan cara yang tidak terbuka dan tidak jelas atau ambigu. Selain itu, tuturnya yang tampak tidak terbuka dan ambigu sehingga agak sulit dipahami oleh mitra tutur. Penutur juga membicarakan hal-hal yang tidak jelas, sehingga makna dari ucapan tersebut masih belum jelas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji bagi Allah Yang Maha Esa, yang telah memberikan segala kelancaran sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “ Maksim Relevansi dan Maksim Pelaksanaan beserta Penyimpangannya dalam Percakapan Ludruk Sarip Tambak Oso oleh Pasient RSJ”. Terima kasih kepada kedua orang tua saya, Bapak Sumadi dan Ibu Sri Lestari yang selalu memberi dukungan. Terima kasih kepada Dr. Surana,S.S.,M.Hum yang senantiasa membimbing saya dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih kepada seluruh teman-teman jurusan angkatan 2017 yang sudah berproses bersama selama 4 tahun ini. Peneliti juga mengucapkan terimakasih untuk semua pihak yang membantu proses penggerjaan skripsi ini yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Peneliti merasa penelitian ini belum mencapai kata sempurna. Tidak semua hal tentang maksim kerjasama dibedah dalam penelitian ini. Oleh karena itu peneliti menerima segala masukan dan pendapat yang

mendorong penelitian ini menjadi lebih baik. Peneliti juga meminta maaf atas kesalahan dan ketidak sempurnaan dalam penelitian ini. Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap agar hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Djajasudarma, F. (2010). Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian. Bandung: PT Refika Aditama
- Fadli, I., & Kasmawati, K. (2020). Maksim Kerja Sama Berbahasa Model Grice dalam Peristiwa Tutur Di Pasar Tramo Kabupaten Maros: Kajian Pragmatik. *Jurnal Idiomatik*, 3(2), 67-72. Diakses di <https://doi.org/10.46918/idiomatik.v3i2.675> pada tanggal 11 april 2021
- Gumelar, Enjang. "Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Grice dalam Pertututan Interaksional Gigolo di Surabaya." Bapala, vol. 4, no. 2, 2017. Diakses di <https://www.neliti.com/id/publications/243220/pelanggaran-prinsip-kerja-sama-grice-dalam-pertututan-interaksional-gigolo-di-s> pada tanggal 30 maret 2021
- J.Moleong, Lexy.2014. Metode Penelitian Kualitatif , Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- J Moleong, Lexy. 2018. Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi Cetakan Ketiga Puluh Delapan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Michael, T. (2018). Law Enforcement Through ‘Ludruk’ And Cultural Advancement. *Asia Pacific Fraud Journal*, 3(1), 125-131. Diakses pada 10 juni 2021 di link <http://www.apfjournal.or.id/index.php/apf/article/view/67>.
- Noermanzah, N. (2019). Bahasa sebagai alat komunikasi, citra pikiran, dan kepribadian. Di Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra (pp. 306-319). Diakses pada 11 juni 2021 di <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba/article/view/11151>.
- Paramma, Kristiani (2018). *Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik Dalam Kumpulan Puisi Melihat Api Bekerja Karya M. AAN MANSYUR Dengan Kajian Semiotik Michael Rifatterre*. Diploma thesis, UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR. Diakses pada 11 juni 2021 di link <http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/9441>
- Sudikan, Setya Yuwana. 2014. Metode Penelitian Sastra Lisan. Surabaya: Penerbit Citra Wahana.
- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods). Bandung: Alfabeta.
- Surana.2015.“Variasi Bahasa dalam Stiker Humor”.Doctoral Dissertation,UniversitasGadjah Mada..Diakses pada 9 juni 2021 di link <https://etd.repository.ugm.ac.id>

Sutedi, Dedi. 2008. Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang. Bandung: Humaniora.

Yule, George. 2014. Pragmatik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Zaim, M. 2014. Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural. Padang: FBS UNP Press Padang.